

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, disajikan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil dari penelitian yang menjawab rumusan masalah tentang analisis kebutuhan menulis cerita anak realis, rancangan awal model Apikanaya, pengembangan model Apikanaya, dan respons pelibat model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis.

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, ditarik beberapa simpulan penelitian sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Menulis Cerita Anak Realis

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah analisis persepsi guru, penilaian kebutuhan guru, analisis tugas, penelaahan konsep, dan penetapan tujuan pembelajaran.

Pada tahap pertama analisis persepsi guru perlunya pembelajaran melalui cerita anak realis. Beberapa cara untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini termasuk memberikan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran berbasis cerita anak realis, seperti kemampuan guru dalam menulis cerita anak realis dan bercerita yang perlu ditingkatkan. Dari hasil wawancara tersebut muncul studi untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita anak realis yang dibutuhkan guru anak usia dini guna membantu proses pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap kedua penilaian kebutuhan guru pentingnya menulis cerita anak realis. Peneliti melanjutkan ke tahap penilain kebutuhan yang menyatakan belum menemukan model pelatihan untuk menulis cerita anak realis yang menarik dan mudah dipahami. Kesimpulan dari komentar yang ditulis atau diberikan oleh guru adalah mereka membutuhkan tips, langkah-langkah, teknik, dan model yang dapat mempermudah proses menulis cerita anak realis. Untuk menulis cerita anak realis, mereka menganggap bahwa diperlukan bimbingan dengan sebuah model yang

dapat membantu mereka untuk lebih mudah dan terarah pada saat menentukan tokoh, mencari konflik kehidupan sehari-hari yang dekat dengan anak, dalam setiap tahapan proses penulisan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan dalam menulis cerita anak realis.

Pada tahap ketiga analisis tugas, dilakukan identifikasi keterampilan yang dibutuhkan terkait materi menulis cerita anak realis, yaitu tema/judul konkret, menuliskan identitas, menyusun narasi atau dialog, membuat fakta cerita latar, tokoh ramah anak, menentukan sarana cerita seputar anak, sudut pandang anak, sumber konflik serta penyelesaian oleh anak, dan menggunakan kaidah EYD, keajekan serta ragam bahasa yang sesuai untuk anak.

Pada tahap keempat penelaahan konsep, pada tahap ini prinsip model reflektif yang umumnya diakui: 1) pengalaman sebagai pusat pembelajaran bahwa pembelajaran dimulai dengan pengalaman langsung. Namun, pentingnya refleksi adalah untuk mengolah dan memberi makna pada pengalaman tersebut.; 2) kontinuitas Pembelajaran meyakini bahwa pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan. Refleksi memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman dan memperluas pengetahuan dari satu pengalaman ke pengalaman berikutnya; 3) keterlibatan aktif, yaitu menuntut keterlibatan aktif dari individu dalam memahami dan menafsirkan pengalaman mereka dengan melibatkan pengamatan, evaluasi, dan sintesis pengalaman; 4) kolaborasi dan interaksi untuk mendorong kolaborasi dan interaksi dengan orang lain dalam proses reflektif melalui diskusi dan pemikiran bersama dapat membantu seseorang memperluas pandangan mereka dan mendapatkan wawasan baru; dan 5) eksperimen dan penyesuaian, yaitu mengundang individu untuk mencoba tindakan baru, menguji ide, dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya. Lalu, prinsip kecerdasan interpersonal yang terkait: 1) empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain untuk merasakan emosi mereka; 2) keterampilan komunikasi untuk berkomunikasi dengan jelas, efektif, dan persuasif baik secara verbal maupun non-verbal; 3) kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, membangun untuk membangun hubungan yang baik dengan

orang lain dan berpartisipasi dalam situasi sosial dengan sukses untuk bekerja sama, menyelesaikan konflik dengan baik, dan membentuk hubungan interpersonal yang sehat; 4) kesadaran sosial untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang ada di sekitar kita melalui membaca situasi sosial dengan baik, memahami norma-norma budaya, dan merespons dengan tepat terhadap berbagai konteks sosial, dan ; 5) kemampuan pemecahan masalah sosial untuk mengatasi konflik dan menyelesaikan masalah dalam hubungan interpersonal dengan melibatkan kemampuan untuk menemukan solusi yang memuaskan untuk masalah yang muncul dalam interaksi sosial.

Pada tahap kelima penetapan tujuan pembelajaran, Tujuan utama penerapan pengembangan model untuk menulis cerita anak realis adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menulis cerita anak realis. Model ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita anak realis. Sasaran dari pengembangan model ini adalah guru. Guru hakikatnya mampu mengenali dan menyelami setiap gerak gerik peserta didiknya sehingga melalui cerita anak realis ini, guru mampu memberikan kemaknaan solusi konflik yang ada pada anak.

2. Rancangan Awal Model Apikanaya dalam Menulis Cerita Anak Realis

Pada tahap rancangan awal model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis disusun berdasarkan tahapan analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merancang model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis. Rancangan awal meliputi rancangan tes sesuai kriteria, pemilihan media, pemilihan format, dan desain awal pada model hipotetik Apikanaya.

3. Pengembangan Model Apikanaya dalam Menulis Cerita Anak Realis

Tahap pengembangan model Apikanaya dalam Menulis Cerita Anak Realis melalui tahapan, yaitu 1) penilaian ahli; 2) pengujian pengembangan; 3) produk akhir pengembangan model Apikanaya. Hasil dari penilaian ahli menyatakan model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis sangat valid, sehingga layak digunakan sebagai salah satu model dalam menulis cerita anak realis. Selanjutnya pengujian pengembangan dilakukan pada uji terbatas dan uji luas yang menghasilkan peningkatan kemampuan menulis cerita anak realis. Produk akhir dari pengembangan model berbasis reflektif dengan kecerdasan interpersonal ini

menghasilkan model Apikanaya (Aktif, Pahami, Interaksi, Kaitan, Suasana, dan Karya) dalam menulis cerita anak realis.

4. Respons Pelibat terhadap Model Apikanaya dalam Menulis Cerita Anak Realis

Data respons pelibat model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis ini diperoleh dari hasil angket pengguna. Angket respons pelibat berguna untuk mengetahui tanggapan terhadap model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis. Hasil rekapitulasi dari angket tersebut memberikan respons positif terhadap penggunaan model Apikanaya.

Penyebaran hasil produk model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis ini disebarluaskan melalui publikasi ilmiah, buku panduan model Apikanaya dan hasil menulis cerita anak realis ber-ISBN.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan penelitian ini, peneliti menyusun beberapa implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Guru diharapkan mempertimbangkan penggunaan model Apikanaya sebagai salah satu tahapan menulis cerita anak realis. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa pengembangan model Apikanaya secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis cerita anak realis. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sepanjang hayat.
2. Guru diharapkan memanfaatkan pengembangan model Apikanaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis cerita anak realis. Dengan melibatkan diri dalam model ini, guru dapat memperbaiki keterampilan menulis cerita anak realis, memungkinkan mereka untuk menghasilkan cerita anak realis yang berkualitas dan bermanfaat untuk anak didik.
3. Implikasi penelitian ini juga relevan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa. Temuan ini dapat menjadi dasar perbandingan atau referensi bagi penelitian mereka, membantu dalam memperluas pemahaman mengenai konteks menulis cerita anak realis melalui model Apikanaya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi terkait dengan pengembangan model Apikanaya dalam pembelajaran menulis cerita anak realis berikut.

1. Mendukung pengembangan model Apikanaya dalam pembelajaran menulis cerita anak realis untuk mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat yang diciptakan guru untuk anak didik.
2. Memperkuat pengembangan model Apikanaya dengan dukungan kebijakan kurikulum sebagai salah satu langkah konkret adalah dengan mengimplementasikan kebijakan yang mendorong guru untuk mampu menulis cerita anak realis sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan melalui model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis.